

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus adalah penyakit menular yang menyebabkan terjadinya infeksi saluran pernapasan dan disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, China dan menyebar secara global, mengakibatkan pandemi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah coronavirus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020.

Menurut (Eman Supriatna, 2020). Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Arianto & Sutrisno, 2021). Dampak penyebaran virus corona di Indonesia telah menekan segala bidang perekonomian terutama pada aktivitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

Menurut (Kusumawardani, 2022) sama halnya dengan perusahaan farmasi yang terpengaruh karena sebagian besar bahan mentah obat diimpor dari China maupun India mengalami hambatan yang cukup berarti karena adanya *lockdown*, sehingga berdampak kepada pertumbuhan produksi industri ini. Hal itu mengakibatkan negara-negara pemasok bahan mentah menutup

pintu masuknya sehingga stok bahan mentah untuk perusahaan obat di Indonesia menjadi terganggu dan karena setiap negara memiliki kepentingan sehingga bahan mentah dibatasi, biaya bahan mentah naik 3 sampai 5 kali lipat. Berikut fenomena yang peneliti sajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Fenomena Latar Belakang

NO	Tahun	Keterangan
1.	2015-2019 Tren Jangka Panjang	Sebelum pandemi, pasar farmasi tumbuh stabil dengan rata-rata 9% per tahun. Pasar farmasi Indonesia dinilai potensial karena populasi besar dan permintaan obat yang terus meningkat, tetapi masih menghadapi tantangan besar, seperti ketergantungan impor bahan baku obat hingga 90%.
2.	2020-2021 Pertumbuhan Positif Selama Pandemi	Pada 2020, sektor farmasi mengalami lonjakan pertumbuhan hingga 21,77% karena tinggi permintaan obat, suplemen, dan alat kesehatan selama pandemi. Namun, pertumbuhan ini menurun menjadi 10,95% pada 2021 dan kembali turun menjadi 0,43% pada 2022 seiring dengan stabilisasi kondisi pandemi. Pada tahun 2023, tumbuh signifikan sebesar 32,35% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini disebabkan oleh meningkatnya fokus terhadap kemandirian bahan baku obat (BBO) dan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi.
3.	2022-2023 Tantangan Pasca-Pandemi	Setelah pandemi mereda, pertumbuhan industri farmasi melambat. Pada 2022, pertumbuhan tercatat hanya 0,69%. Namun, mulai kuartal pertama 2023, industri ini kembali menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan signifikan hingga 32,35%, dipengaruhi oleh upaya kemandirian produksi obat dalam negeri dan dukungan pemerintah.

Sumber : Badan Pusat Statistik dan IMS Healt Midas

Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai awal tahun 2020 menjadikan kebutuhan akan vitamin, suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh secara umum meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga industri farmasi yang berperan dalam bidang ini mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Namun tidak semua perusahaan farmasi memiliki lini produk vitamin yang banyak dan kapasitas produksi yang baik, sehingga hanya perusahaan tertentu yang diuntungkan dari wabah Covid-19 ini.

Tingginya permintaan obat-obatan juga dibarengi dengan kenaikan biaya pokok dan harga bahan baku. Dengan kenaikan itu muncul biaya obat-obatan, sehingga perusahaan harus mencari alternatif agar tidak terjadinya lonjakan harga yang tinggi. Faktor lain yang mendorong pertumbuhan termasuk peningkatan kebutuhan akan produk kesehatan dan farmasi di Indonesia yang memiliki pasar domestik besar. Namun, meskipun kinerja ini menjanjikan, tantangan seperti ketergantungan tinggi pada impor bahan baku obat tetap menjadi isu yang mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhan.

Dalam kasus ini, perusahaan industri farmasi juga meraup keuntungan yang meningkat karena meningkatnya permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat dalam menghadapi wabah Covid-19. Oleh karena itu, hal ini berdampak pada peningkatan aktiva lancar, hutang lancar, persediaan dan penjualan yang sangat tinggi serta laba bersih yang diterima perusahaan. Salah satu aspek penting dalam menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Toto Prihadi, 2020). Sebagai data awal peneliti menyajikan mengenai penjualan, aktiva lancar, hutang lancar, persediaan dan laba bersih yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2023. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi laporan keuangan seringkali tidak memberikan informasi yang cukup secara langsung bagi investor. Oleh karena itu, diperlukan analisis rasio keuangan sebagai metode analisis lanjutan. Analisis rasio keuangan melibatkan perbandingan antara berbagai jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus yang dianggap mewakili aspek-aspek tertentu dari kinerja perusahaan.

Perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang diteliti pada penelitian ini ada empat perusahaan yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada periode 2015-2023. Dengan demikian, *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO)

termasuk dalam rasio aktivitas yang bertujuan untuk melihat efisiensi operasional, sementara *Net Profit Margin* (NPM) termasuk dalam rasio profitabilitas yang mengevaluasi efektivitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari pendapatannya.

Teori stakeholder ini berkaitan dengan semua variabel yang diteliti. *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah rasio yang membahas efisiensi dan produktivitas penggunaan modal kerja dalam mendukung penjualan perusahaan. *Capital Turnover* (CTO) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total modal untuk menghasilkan penjualan. *Inventory Turnover* (ITO) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa sering persediaan suatu perusahaan terjual dan diganti dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengelola pendapatan dan pengeluarannya untuk menghasilkan laba bersih. *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba serta minat investor akan saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya minat investor akan *return* saham yang diperoleh juga meningkat. (Ginting dan Erward, 2013)

Net Profit Margin (NPM) menarik untuk diteliti karena merupakan indikator penting untuk mengukur profitabilitas dan kesehatan keuangan

perusahaan. NPM dapat memberikan gambaran seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah memperhitungkan semua biaya, beban, dan pajak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio aktivitas yaitu *Working Capital Turnover* (WCTO) sebagai variabel X1, *Cash Turnover* (CTO) sebagai variabel X2, *Inventory Turnover* sebagai variabel X3. Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel Y. Berikut ini adalah data yang peneliti dapat dari laporan keuangan PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk, mengenai variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1.2
***Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT Industri Jamu Farmasi Sidomuncul Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk Periode 2015-2023.**

Kode Perusahaan	Tahun	WCTO		CTO		ITO		NPM	
SIDO	2014	1,31		0,54		9,53		0,19	
	2015	1,46	↑	0,36	↓	8,37	↓	0,2	↑
	2016	1,62	↑	0,28	↓	8,08	↓	0,19	↓
	2017	1,81	↑	0,22	↓	8,01	↓	0,21	↑
	2018	2,35	↑	0,3	↑	8,88	↑	0,24	↑
	2019	2,36	↑	0,31	↑	10,3	↑	0,26	↑
	2020	2,24	↓	0,44	↑	10,8	↑	0,28	↑
	2021	2,36	↑	0,31	↓	8,84	↓	0,31	↑
	2022	2,34	↓	0,32	↑	7,12	↓	0,29	↓
	2023	2,22	↓	0,31	↓	8,73	↑	0,27	↓
KLBF	2014	3,03		0,26		5,62		0,12	
	2015	2,8	↓	0,26	–	5,96	↑	0,12	–

	2016	2,67	↓	0,24	↓	5,79	↓	0,12	–
	2017	2,58	↓	0,22	↓	5,67	↓	0,12	–
	2018	2,52	↓	0,22	–	6,07	↑	0,12	–
	2019	2,62	↑	0,23	↑	6,06	↓	0,11	↓
	2020	2,33	↓	0,32	↑	6,42	↑	0,12	↑
	2021	2,16	↓	0,34	↑	5,16	↓	0,12	–
	2022	2,36	↑	0,36	↑	4,12	↓	0,12	–
	2023	2,4	↑	0,22	↓	4,48	↑	0,9	↑
	2014	7,39		0,33		6,89		0,01	
PYFA	2015	6,02	↓	0,25	↓	6,02	↓	0,01	–
	2016	4,8	↓	0,28	↑	5,38	↓	0,02	↑
	2017	3,97	↓	0,15	↓	6,04	↑	0,03	↑
	2018	4,3	↑	0,21	↑	6,02	↓	0,03	–
	2019	3,59	↓	0,18	↓	5,58	↓	0,04	↑
	2020	3,28	↓	0,3	↑	5,44	↓	0,08	↑
	2021	8,45	↑	0,83	↓	4,32	↓	0,01	↓
	2022	2,94	↓	1,7	↑	3,2	↓	0,39	↑
	2023	2,54	↓	2,23	↑	3,11	↓	0,12	↓
		2014	1,43		1,18		4,86		0,07
DVLA	2015	1,75	↑	1,13	↓	4,41	↓	0,08	↑
	2016	2,09	↑	0,98	↓	3,88	↓	0,1	↑
	2017	2,15	↑	1,1	↑	3,57	↓	0,1	–
	2018	1,57	↓	12,2	↑	2,68	↓	0,16	↑
	2019	2,16	↑	0,82	↓	5,43	↑	0,12	↓
	2020	2,17	↑	1,29	↑	4,89	↓	0,09	↓
	2021	2,04	↓	1,59	↑	4,42	↓	0,08	↓
	2022	1,99	↓	1,03	↓	3,77	↓	0,08	–
	2023	2,02	↑	1,12	↑	4,18	↑	0,08	–

Sumber : PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk (data diolah)

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data tabel 1.1, pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk terlihat perkembangan nilai *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Pada 2015, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dari 1,31 menjadi 1,46, CTO dan ITO mengalami penurunan, CTO dari 0,54 menjadi 0,36, ITO dari 9,53 menjadi 8,37 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,19 menjadi 0,2. PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 3,03 menjadi 2,8, CTO tidak mengalami perubahan tetap 0,26, ITO mengalami peningkatan dari 5,62 menjadi 5,96 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO, CTO dan ITO. WCTO dari 7,39 menjadi 6,02, CTO dari 0,33 menjadi 0,25, ITO dari 6,89 menjadi 6,02 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,01. PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami peningkatan dari 1,43 menjadi 1,75, CTO dan ITO mengalami penurunan, CTO dari 1,18 menjadi 1,13, ITO dari 4,86 menjadi 4,41 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,07 menjadi 0,08.

Pada 2016, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dari 1,46 menjadi 1,62, CTO, ITO dan NPM mengalami penurunan, CTO dari 0,36 menjadi 0,28, ITO dari 8,37 menjadi 8,08 dan NPM dari 0,2 menjadi 0,19. PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO, CTO dan ITO, WCTO dari 2,8 menjadi 2,67, CTO

dari 0,26 menjadi 0,24, ITO dari 5,96 menjadi 5,79 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 6,02 menjadi 4,8, CTO mengalami peningkatan dari 0,25 menjadi 0,28, ITO mengalami penurunan dari 6,02 menjadi 5,38 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,01 menjadi 0,02. PT Darya Varia Laboratoria Tbk WCTO mengalami peningkatan dari 1,75 menjadi 2,09, CTO dan ITO mengalami penurunan, CTO dari 1,13 menjadi 0,98, ITO 4,41 menjadi 3,88 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,08 menjadi 0,1.

Pada 2017, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dari 1,62 menjadi 1,81, CTO dan ITO mengalami penurunan, CTO dari 0,28 menjadi 0,22, ITO dari 8,08 menjadi 8,01 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,19 menjadi 0,21. PT Kalbe Farma Tbk pada WCTO, CTO dan ITO mengalami penurunan, WCTO dari 2,67 menjadi 2,58, CTO dari 0,24 menjadi 0,22, ITO dari 5,79 menjadi 5,67 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk WCTO dan CTO mengalami penurunan, WCTO dari 4,8 menjadi 3,97, CTO 0,28 menjadi 0,15, ITO, NPM mengalami peningkatan, ITO dari 5,38 menjadi 6,04 dan NPM 0,02 menjadi 0,03. PT Darya Varia Laboratoria Tbk WCTO dan CTO mengalami peningkatan, WCTO dari 2,09 menjadi 2,15, CTO dari 0,98 menjadi 1,1, ITO mengalami penurunan dari 3,88 menjadi 3,57 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,1.

Pada 2018, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk WCTO, CTO, ITO, NPM mengalami peningkatan, WCTO dari 1,81 menjadi 2,35, CTO

dari 0,22 menjadi 0,3, ITO dari 8,01 menjadi 8,88 dan NPM dari 0,21 menjadi 0,24. PT Kalbe Farma Tbk pada WCTO mengalami penurunan, WCTO dari 2,58 menjadi 2,52, CTO tidak mengalami perubahan tetap 0,22, ITO mengalami peningkatan dari 5,67 menjadi 6,07 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk WCTO dan CTO mengalami peningkatan, WCTO dari 3,97 menjadi 4,3, CTO dari 0,15 menjadi 0,21, ITO mengalami penurunan dari 6,04 menjadi 4,02 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,03. PT Darya Varia Laboratoria Tbk WCTO mengalami penurunan, WCTO dari 2,15 menjadi 1,57, CTO mengalami peningkatan dari 1,1 menjadi 12,2, ITO mengalami penurunan dari 3,57 menjadi 2,68 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,1 menjadi 0,16.

Pada 2019, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk WCTO, CTO, ITO dan NPM mengalami peningkatan, WCTO dari 2,35 menjadi 2,36, CTO dari 0,3 menjadi 0,31, ITO dari 8,88 menjadi 10,3 dan NPM dari 0,24 menjadi 0,26. PT Kalbe Farma Tbk pada WCTO dan CTO mengalami peningkatan, WCTO dari 2,52 menjadi 2,62, CTO dari 0,22 menjadi 0,23, ITO, NPM mengalami penurunan ITO dari 6,07 menjadi 6,06 dan NPM dari 0,12 menjadi 0,11. PT Pyridam Farma Tbk WCTO, CTO dan ITO mengalami penurunan, WCTO dari 4,3 menjadi 3,59, CTO dari 0,21 menjadi 0,18, ITO dari 6,02 menjadi 5,58 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,03 menjadi 0,04. PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 1,57 menjadi 2,16, CTO mengalami penurunan dari 12,2 menjadi 0,82, ITO

mengalami peningkatan dari 2,68 menjadi 5,43 dan NPM mengalami penurunan dari 0,16 menjadi 0,12.

Pada 2020, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 2,36 menjadi 2,24, CTO, ITO dan NPM mengalami peningkatan, CTO dari 0,31 menjadi 0,44, ITO dari 10,3 menjadi 10,8 dan NPM dari 0,26 menjadi 0,28. PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 2,62 menjadi 2,33, CTO, ITO dan NPM mengalami peningkatan, CTO dari 0,23 menjadi 0,32, ITO dari 6,06 menjadi 6,42 dan NPM dari 0,11 menjadi 0,12. PT Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 3,59 menjadi 3,28, CTO mengalami peningkatan dari 0,18 menjadi 0,3, ITO mengalami penurunan dari 5,58 menjadi 5,44 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,04 menjadi 0,08. PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dan CTO, WCTO dari 2,16 menjadi 2,17, CTO dari 0,82 menjadi 1,29, ITO, NPM mengalami penurunan, ITO dari 5,43 menjadi 4,89 dan NPM dari 0,12 menjadi 0,09.

Pada 2021, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dari 2,24 menjadi 2,36, CTO, ITO mengalami penurunan, CTO dari 0,44 menjadi 0,31, ITO dari 10,8 menjadi 8,84 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,28 menjadi 0,31. PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 2,33 menjadi 2,16, CTO mengalami peningkatan dari 0,32 menjadi 0,34, ITO mengalami penurunan dari 6,42 menjadi 5,16 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk mengalami peningkatan pada WCTO dari 3,28 menjadi 8,45, CTO,

ITO, NPM mengalami penurunan, CTO dari 0,3 menjadi 0,83, ITO dari 5,44 menjadi 4,32 dan NPM dari 0,08 menjadi 0,01. PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 2,17 menjadi 2,04, CTO mengalami peningkatan dari 1,29 menjadi 1,59, ITO, NPM mengalami penurunan, ITO dari 4,89 menjadi 4,42 dan NPM dari 0,09 menjadi 0,08.

Pada 2022, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami penurunan pada WCTO dari 2,36 menjadi 2,34, CTO mengalami peningkatan dari 0,31 menjadi 0,32, ITO, NPM mengalami penurunan, ITO dari 8,84 menjadi 7,12 dan NPM dari 0,31 menjadi 0,29. PT Kalbe Farma Tbk pada WCTO dan CTO mengalami peningkatan, WCTO dari 2,16 menjadi 2,36, CTO dari 0,34 menjadi 0,36, ITO mengalami penurunan dari 5,16 menjadi 4,12 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,12. PT Pyridam Farma Tbk WCTO, CTO dan ITO mengalami penurunan, WCTO dari 8,45 menjadi 2,94, CTO dari 0,83 menjadi 1,7, ITO dari 4,32 menjadi 3,2 dan NPM mengalami peningkatan dari 0,01 menjadi 0,39. PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada WCTO, CTO, ITO mengalami penurunan, WCTO dari 2,04 menjadi 1,99, CTO dari 1,59 menjadi 1,03, ITO dari 4,42 menjadi 3,77 dan NPM tidak mengalami perubahan tetap 0,08.

Pada 2023, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk pada WCTO mengalami penurunan, WCTO dari 2,34 menjadi 2,22, CTO dari 0,32 menjadi 0,31, ITO mengalami peningkatan dari 7,12 menjadi 8,73 dan NPM mengalami penurunan dari 0,29 menjadi 0,27. PT Kalbe Farma Tbk pada WCTO mengalami peningkatan dari 2,36 menjadi 2,4, CTO mengalami penurunan dari

0,36 menjadi 0,22, ITO, NPM mengalami peningkatan, ITO dari 4,12 menjadi 4,48 dan NPM dari 0,12 menjadi 0,9. PT Pyridam Farma Tbk pada WCTO mengalami penurunan dari 2,94 menjadi 2,54, CTO mengalami peningkatan dari 1,7 menjadi 2,23, ITO, NPM mengalami penurunan, ITO dari 3,2 menjadi 3,11 dan NPM dari 0,39 menjadi 0,12. PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada WCTO, CTO, ITO mengalami peningkatan, WCTO dari 1,99 menjadi 2,02, CTO dari 1,03 menjadi 1,12, ITO dari 3,77 menjadi 4,18 dan NPM tidak ada perubahan tetap 0,08.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“ANALISIS *NET PROFIT MARGIN (NPM) MELALUI *WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO)*, *CASH TURNOVER (CTO)* DAN *INVENTORY TURNOVER (ITO)* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2023”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti ini bermaksud untuk melihat hubungan antara *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Cash Turnover (CTO)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Periode 2015-2023. Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023?
2. Bagaimana analisis *Cash Turnover* (CTO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023?
3. Bagaimana analisis *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023?
4. Bagaimana analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;
2. Untuk mengetahui analisis *Cash Turnover* (CTO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;

3. Untuk mengetahui analisis *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;
4. Untuk mengetahui analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;
 - c. Mendeskripsikan analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net Profit Margin*

(NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;

- d. Mengembangkan konsep dan teori analisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi Periode 2015-2023;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta masukan yang berguna untuk menentukan kebijakan pengendalian perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan laba bersih;
- b. Bagi investor, peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan;
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.